

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memiliki keluarga yang utuh dan harmonis merupakan impian setiap pasangan suami istri serta anak-anak mereka. Dalam kehidupan masyarakat keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter seorang anak, keluarga sebagai tempat awal untuk pengenalan budaya-budaya, norma-norma kehidupan masyarakat. Keluarga merupakan suatu kelompok sosial bersifat intim diikat oleh suatu pernikahan dan dapat memberikan pengaruh terhadap keturunan dan lingkungan sekitar (Detta & Abdullah, 2017). Selain itu keluarga juga merupakan suatu wadah yang memiliki arti penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan sosial dan kreativitas para anggotanya (Ulfiah, 2016).

Oleh sebab itu orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam perkembangan keseluruhan eksistensi anak termasuk kebutuhan fisik dan psikis, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang harmonis dan matang. Menurut Latifah (2016) keluarga yang harmonis dapat memberikan suasana positif bagi pertumbuhan kepribadian anak, lebih dari pada itu ketika seorang suami dan istri mampu menciptakan keharmonisan dalam keluarga cenderung akan membantu membuka suksesan baik dalam ranah ekonomi, karir dan kebahagiaan rumah tangga.

Keluarga akan menjadi tempat pertama untuk berdiskusi dan membangun pola interaksi antara ibu, ayah dan anak-anaknya, sehingga keluarga menjadi tempat pertama seorang anak mendapatkan banyak pengetahuan tentang kehidupan sosial. Selaras dengan Yusuf (2004) menjelaskan beberapa fungsi keluarga secara psikologis diantaranya 1) memberikan rasa aman bagi seluruh anggota keluarga, 2) memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya, 3) menjadi sumber cinta dan penerimaan antar anggota keluarga, 4) menjadi *roll model* yang tepat bagi anak untuk hidup bermasyarakat dengan baik, 5) memberikan bimbingan yang tepat untuk perkembangan perilaku sosial anak 6) membentuk anak untuk memiliki *problem solving* yang baik agar mampu menyesuaikan diri dilingkungan sekitar 7)

menjadi sumber pertemanan, atau persahabatan hingga anak siap memiliki teman diluar rumah.

Namun ada kalanya orang tua tidak dapat menjalankan perannya dan fungsinya secara maksimal, sebagaimana orang tua pada umumnya yang lengkap dan dapat memenuhi kebutuhan baik secara afeksi, emosional, dan finansial, hal ini disebut dengan istilah *broken home* (Detta & Abdullah, 2017). Sedangkan menurut Bilori (2023) *broken home* merupakan suatu kondisi hubungan yang tidak harmonis antara suami dan istri karena disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat, pertengkaran dan berujung pada perceraian sebagai jalan penyelesaian suatu permasalahan.

Wulandari & Fauziah (2019) menjelaskan bahwa keluarga *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu 1) keluarga yang retak dikarenakan struktur didalamnya tidak utuh lagi, hal tersebut bisa terjadi karena oleh salah satu atau kedua anggota meninggal dunia atau bercerai, yang ke 2) orang tua tidak bercerai, akan tetapi struktur didalamnya tidak utuh lagi dikarenakan ayah atau ibu jarang berada dirumah dan sudah tidak memperlihatkan kasih sayang dalam keluarga tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas fokus dari penelitian ini adalah keluarga *broken home* yang disebabkan oleh perceraian.

Tidak sulit untuk menemukan suatu fenomena perceraian di lingkungan sekitar, seiring berjalannya waktu banyak sekali fenomena perceraian dengan berbagai sebab. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Timur Tahun 2020 kasus perceraian di Jawa Timur sejumlah 61.870, tahun 2021 sejumlah 88.235 dan tahun 2022 sejumlah 102.065. Adapun penyebab perceraian berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Timur pada tahun 2022 paling banyak didominasi oleh kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) 1557 perceraian di Jawa Timur mengalami peningkatan setiap tahunnya. Seiring peningkatan jumlah perceraian maka semakin banyak pula anak yang mengalami *broken home*, hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk membahas dinamika penerimaan diri anak *broken home*, ditengah maraknya fenomena perceraian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manna *et al.*(2021) terdapat beberapa faktor penyebab perceraian di Indonesia diantaranya: 1) faktor ekonomi, banyak suami istri yang bercerai karena faktor ekonomi, banyak seorang istri yang menggugat cerai istrinya karena tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain itu juga suami menggugat istri karena istri banyak hutang 2) faktor komunikasi yang buruk, berdasarkan subjek dari penelitian tersebut terdapat subjek yang keluarga bercerai karena komunikasi yang buruk 3) Faktor orang ketiga atau perselingkuhan, terdapat beberapa subjek yang keluarganya berakhir karena adanya faktor orang ketiga yang tidak diketahui sebelumnya 4) Faktor sosial budaya, berdasarkan pengakuan subjek dari penelitian yang telah dilakukan mengakui adanya perbedaan sosial budaya yang membuat berakhirnya rumah tangga mereka.

Pada anak *broken home* penerimaan diri menjadi salah satu hal yang harus dimiliki, agar anak mampu menyesuaikan diri dengan realita kehidupan, sehingga dapat menumbuhkan toleransi terhadap peristiwa-peristiwa menyakitkan dalam keluarganya (Dewi & Herdiyanto, 2018). Dario (2007) menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan suatu kondisi seseorang yang mampu menerima dirinya sendiri, baik dari segi kelebihan ataupun kekurangan yang dimiliki secara realistis dan objektif, dalam artian tidak terlalu percaya diri dengan kelebihan yang dimiliki dan membenci kekurangan secara berlebihan. Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwasanya penerimaan diri merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh anak *broken home*, jika seorang anak *broken home* sudah mampu untuk menerima dirinya dia akan mampu menerima kekurangan dan kelebihan pada dirinya, serta mampu memaafkan kejadian-kejadian menyakitkan di masa lalu.

Penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis maupun tidak realistis, artinya penerimaan diri secara realistis ditandai kemampuan individu melihat kekurangan dan kelebihan dengan secara objektif, sedangkan penerimaan diri secara tidak realistis yaitu seorang individu yang menilai kelebihan yang ada pada dirinya secara berlebih dan menolak kekurangan dan tidak menerima hal-hal buruk pada dirinya, seperti menghindar atau melihat pengalaman traumatis masa lalu secara berlebihan (Dario, 2007) .

Penerimaan diri atau *self acceptance* bukan suatu hal semata-mata mudah untuk dilakukan bagi anak *broken home*, sehingga dalam proses penerimaan diri. Terdapat beberapa tahapan untuk menuju penerimaan diri. Adapun beberapa tahapan penerimaan diri menurut Ross (2009) pertama tahapan *denial*, tahapan dimana individu terhadap menyangkal peristiwa yang tidak diharapkan itu, kedua tahapan *anger*, merupakan tahapan seseorang memberikan reaksi emosi berupa marah, kecewa, karena peristiwa yang tidak diharapkan tersebut, ketiga tahapan *depression* pada tahapan ini individu merasa kehilangan harapan, putus asa, sehingga mengalami stres hingga depresi.

Keempat tahapan *bargaining* dimana individu akan mengalihkan reaksi emosi yang dirasakan kearah yang lebih positif, seperti memperdalam ilmu agama, menggali bakat yang dimiliki, atau berusaha untuk bangkit dari keterpurukan yang telah dialami, kemudian yang kelima yaitu tahapan *acceptance* pada tahapan ini seorang individu telah merasa pasrah dengan segala sesuatu yang telah terjadi dan memiliki perasaan untuk berusaha menerima kenyataan yang telah terjadi pada, tanpa membenci dirinya. Berdasarkan data lapangan setiap individu memiliki waktu yang berbeda untuk proses menuju penerimaan diri tersebut, hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya lingkungan sekitar yang mendukung.

Kondisi *broken home* memiliki pengaruh proses perkembangan individu terutama seseorang anak yang kehilangan peran orang tuanya pasca perceraian, akan tetapi seiring berjalannya waktu ketika seseorang individu tumbuh menjadi remaja, kemudian memasuki fase dewasa awal, tentunya melewati banyak sekali problematika kehidupan (Azmi , 2020). Ketika seseorang individu belum menyadari untuk menerima kondisi keluarga hal tersebut dapat membuat individu melampiaskan emosi pada tindakan kehidupannya, sehingga dalam hal ini seseorang diperlukan penerimaan dirinya, serta mampu untuk berdamai dengan masa lalunya yang menyakitkan kala itu.

Pada saat dewasa awal seseorang akan mengalami gejolak batin, dimana hal tersebut terjadi karena masa peralihan dari usia remaja menuju dewasa. Banyak sekali persoalan-persoalan yang akan terjadi pada tahapan ini. Dimana ketika memasuki usia dewasa awal seseorang akan dituntut untuk mampu menerima segala sesuatu yang telah terjadi, mampu berpikir segala logis dan realitis. Menurut Hurlock (1990) usia dewasa awal ketika berusia 18 tahun hingga berusia 40 tahun. Adapun perkembangan kognitif menurut Jean Piaget pada usia 12 tahun keatas akan berada pada fase operasional formal, pada fase ini anak akan mulai mampu berpikir secara kongrit sehingga mampu memahami segala sesuatu secara kompleks, sehingga anak pada usia ini anak sudah mampu memahami relaita dilingkungan sekitar (Ibda , 2015).

Dari beberapa penjelasan diatas ada beberapa yang relevan dengan kondisi subjek penelitian ini, subjek pertama berinisial FH, saat ini FH berusia 20 tahun, dimana usia tersebut termasuk katergori dewasa awal. Orang tua bercerai saat usia kurang dari satu bulan. Adapun penyebab dari perceraian tersebut yaitu perbedaan pendapat dan faktor ekonomi. FH memiliki hubungan yang baik dengan ibunya akan tetapi memiliki hubungan yang kurang baik dengan ayahnya, dikarenakan FH tidak memiliki komunikasi yang intens dengan keluarga pihak ayah. Sedangkan subjek ke dua berinisial KH. Orang tua bercerai saat usia 2 tahun. Penyebab perceraian karena adanya orang ketiga. Untuk saat ini FH memiliki hubungan yang baik dengan ibu, sedangkan dengan ayah kandungnya memiliki hubungan yang

tidak dekat karena subjek tidak menjalin komunikasi lagi. Sekarang FH tinggal sendiri di rumah ayah tirinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat digambarkan bahwa permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Di Jawa Timur setiap tahunnya terjadi peningkatan angka perceraian

1.2.2 Penerimaan diri bagi anak *broken home* bukan suatu hal yang mudah

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Bagaimana dinamika proses penerimaan diri pada anak *broken home* dewasa awal?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dinamika proses penerimaan diri anak *broken home* dewasa awal

1.4.2 Dapat memberikan inspirasi bagi pembaca diluar sana yang belum menerima diri sebagai anak *broken home* untuk menerima diri dan berusaha berdamai dengan masa lalu

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktisi

- 1.5.1.1 Dengan harapan penelitian ini bermanfaat jika pembaca diluar sana sedang mengalami permasalahan yang sama, dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk mencari jalan keluar permasalahan.
- 1.5.1.2 Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa ajaran religiusitas dan *ukhuwah islamiyah* di pondok pesantren memiliki peranan dalam proses penerimaan diri.
- 1.5.1.3 Dengan penelitian ini dapat diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca diluar sana yang belum bisa menerima diri, bisa lebih menerima diri mereka tanpa ada rasa penyesalan dalam dirinya.

1.5.2 Manfaat Teoritis

- 1.5.2.1 Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih positif, khususnya untuk bidang psikologi islam, mengenai kajian penerimaan diri bagi anak *broken home* dewasa awal.
- 1.5.2.2 Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ataupun acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai dinamika penerimaan diri anak *broken home* dewasa awal.
- 1.5.2.3 Hasil dari penelitian ini dapat menambah khazanah atau ilmu pengetahuan baru dalam keilmuan psikologi islam terkhusus dalam penerimaan diri anak *broken home* dewasa awal.